

## DAMPAK POLA ASUH DAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Siti Farida<sup>1</sup>, Mediyana<sup>2</sup>

Universitas Islam Madura<sup>12</sup>

[sitifarida@uim.ac.id](mailto:sitifarida@uim.ac.id), [yanaefendy@gmail.com](mailto: yanaefendy@gmail.com)

---

### Abstract (English)

*The purpose of this research was to find out the parenting style of parents and teacher competence in building the character of early childhood at An-Nuriyah PAUD. The method used in this study was a qualitative descriptive approach. The subjects of the study were 12 students of class A PAUD An-Nuriyah. The data sources of this research are primary data sources and secondary data. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis in the field uses the Miles and Huberman model, namely data collection that is carried out repeatedly until it is complete and the data is considered credible. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and finally formulating conclusions. To check the validity of the data, triangulation techniques are used to check the validity of the data. The results of the study show that the parenting style applied in PAUD An-Nuriyah is more dominant in authoritarian parenting, but there are also parents who apply democratic parenting to their children. Teacher competencies possessed by PAUD An-Nuriyah educators are also classified as fulfilling the 4 mandatory competencies that must be possessed by an educator, especially in training children's independence. Not only that, communication between parents and teachers is also very well maintained and very intense to help children improve their character and independence.*

### Article History

*Submitted: 5 July 2024*

*Accepted: 14 July 2024*

*Published: 15 July 2024*

### Key Words

*Parenting Style, Teacher Competence, AUD Character.*

---

### Abstrak (Indonesia)

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua serta kompetensi guru dalam membangun karakter anak usia dini di Paud An-Nuriyah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif Subyek penelitian merupakan 12 Siswa kelas A Paud An-Nuriyah. Sumber data dari penelitian ini yakni sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data yang dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel. Analisis data yang dilakukan melalui reduksi data, display data, dan terakhir merumuskan kesimpulan. Untuk memeriksa keabsahan data, teknik triangulasi digunakan sebagai pengecekan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola asuh yang diterapkan di PAUD An-Nuriyah lebih dominan pada pola asuh otoriter, namun ada pula orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya. Kompetensi guru yang dimiliki oleh pendidik PAUD An-Nuriyah juga sudah tergolong memenuhi 4 kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh seorang pendidik terlebih dalam melatih kemandirian anak. Tidak hanya itu saja, komunikasi antara orang tua dan guru juga sangat terjaga dan sangat intens untuk turut membantu anak dalam meningkatkan karakter dan kemandirian yang dimilikinya.

---

### Sejarah Artikel

*Submitted: 5 July 2024*

*Accepted: 14 July 2024*

*Published: 15 July 2024*

### Kata Kunci

*Pola Asuh, Kompetensi Guru, Karakter AU*

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang selama ini dielukan sebagai solusi memanusiakan manusia, justru akhir-akhir ini memiliki persoalan khusus yang harus segera diatasi. Pendidikan harusnya bukan hanya melahirkan peserta didik yang cerdas intelektualnya namun juga berakhlak atau bermoral. Konflik sosial yang seringkali terjadi, justru terkadang dilakukan oleh insan-insan berpendidikan. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menyisakan persoalan yang perlu menjadi perhatian. Tidak di pungkiri masyarakat modern telah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjadi alternatif penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Namun dalam kondisi lain kecanggihan dari ilmu pengetahuan tersebut kurang mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia (Kosim, 2012). Krisis moral saat ini bukan hanya melanda kalangan dewasa, namun telah menimpa kalangan pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Oran tua, guru, dan pihak yang berkecimpung di bidang Pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan perilaku dari Sebagian siswa yang berperilaku diluar batas kesopanan dan kesusilaan (Daulay & Haidar, 2004). Dengan demikian pentingnya penanaman dan pembentukan karakter menjadi kebutuhan utama untuk menjawab segala persoalan sosial dan tantangan zaman.

Pembentukan karakter pribadi anak sebaiknya dimulai dalam keluarga karena anak mulai berinteraksi dengan orang lain pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga (Sudaryanti, 2015), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal (Megawangi, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ika Budi Maryatun dijelaskan bahwa penanaman nilai-nilai harus ditekankan sejak anak usia dini karena pada usia 0-6 tahun otak anak berkembang hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Penelitian yang di lakukan oleh Osbon, White, dan Bloom (2004) (Maryatun, 2016), di bidang Neurologi, menemukan fakta bahwa perkembangan kecerdasan anak mencapai 50 % pada usia 0-4 tahun, 80 % pada usia 4-8 tahun, dan 100 % pada usia 8-18 tahun. Sedangkan pertumbuhan fisik anak usia 0 tahun mencapai 25 %, 6 tahun mencapai 90 %, dan 12 tahun mencapai 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar- dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia tersebut (Suyadi, 2010). Maka dari itu penanaman atau pembentukan karakter akan menjadi sanagt kuat dan baik jika sudah dibentuk dan dibangun sejak usia dini. Dalam konteks penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini, maka ada dua hal yang sangat berperan dalam mewujudkannya. Pertama, orang tua, dan yang kedua adalah Guru.

Orang tua beserta lingkungan keluarga terdekat memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan dasar kepribadian dan kecerdasan anak. Pengaruh pola asuh (parenting) orang tua dalam perkembangan otak anak terutama selama 1000 hari pertama dalam kehidupan anak (Margot Sunderland, 2006). Pola Asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak adalah aspek terpenting dalam hubungan orang tua dan anak itu sendiri, sehingga apapun stimulus yang diterima oleh anak, adalah suatu proses belajar, yang mempengaruhi kepribadian (Langi & Talibandang, 2021).

Selain orang tua, seorang guru juga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas utamanya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi professional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian. Penguatan keempat

kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki oleh setiap guru untuk menjadi pendidik yang profesional seperti dalam undang-undang guru dan dosen (Hidayati, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Paud An-Nuriyah Kegiatan-kegiatan *parenting* yang dilaksanakan sekolah cukup memberikan dampak positif terhadap pola asuh orang tua di rumah. Beberapa orang tua ikut serta melaksanakan pembiasaan- pembiasaan di sekolah juga ikut diterapkan ketika anak berada di rumah. Kendati upaya untuk menyelaraskan visi pendidikan di Paud An- Nuriyah telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu untuk dievaluasi. Program kerja sama untuk membangun karakter antara guru dan orang tua ini masih belum berjalan sempurna. Terlebih pada penanaman karakter kemandirian. Maka perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi ketidak berhasilan program tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana penelitian lebih memfokuskan pengumpulan data-data dengan menggambarkan keadaan dari suatu keadaan maupun objek. Subyek penelitian terdiri dari 12 Siswa kelas A Paud An-Nuriyah. Prosedur penelitian ini melalui dua tahapan yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Sumber data penelitian ini yakni sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan di lapangan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang- ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel. Analisis data yang dilakukan melalui reduksi data, display data, dan terakhir dengan conclusion. Untuk memeriksa keabsahan data teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara antara informan kunci dan dibandingkan dengan hasil wawancara dengan berupa informan lainnya dan kemudian digabungkan dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan data di lapangan melalui wawancara mendalam dengan 8 orang wali murid dengan beberapa background Pendidikan dari orang tua menunjukkan dari 3 pola asuh, ditemukan 2 pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya yakni pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Selanjutnya, pada kompetensi guru dimana kompetensi kepribadian yang menjadi fokus pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru Paud An-Nuriyah sudah mengimplementasikan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru terlebih guru Pendidikan anak usia dini. Data tersebut diperoleh melalui observasi terstruktur dan interview pada wali murid terhadap kinerja guru selama proses pembelajaran di sekolah.

### **Pembahasan**

#### **A. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Paud An-Nuriyah**

Pola asuh orang tua selalu menjadi bagian terpenting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Menurut Hourlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni

:

- 1). Pola asuh otoriter merupakan tipe pola asuh orang yang kerap kali menuntuntut anaknya untuk sukses atau menjadi seperti yang diinginkan.
- 2). Pola asuh permisih lebih kepada orang tua yang membiarkan anaknya tanpa adanya kontrol dari orang tua itu sendiri.
- 3). Pola asuh demokratis cukup berbeda dengan kedua pola sebelumnya. Orang tua dan anak sama-sama berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan peluang dan kekebeasan memilih apa yang mereka mau, namun tetap dalam arahan dan control orang tua.

Dari tiga macam tipe pola asuh tersebut, para orang tua di Paud An-Nuriyah tentu memiliki perbedaan dalam menerapkan asuhan kepada anak mereka. Perbedaan ini tentu didasari beberapa alasan, yang salah satunya adalah perbedaan ilmu pengetahuan, standart ekonomi serta status strata sosial. (Hurlock, 1980)

Wawancara dengan (Ibu M) menjelaskan bahwa ia mendidik anaknya sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya, meski terkadang seringkali memaksa anak untuk belajar, hal tersebut dilakukannya agar anaknya menjadi pribadi yang sukses di dunia dan akhirat. Dari ciri yang dipaparkan oleh (Ibu MM), dapat dikategorikan bahwa beliau menerapkan pola asuh otoriter, yang cenderung memaksa anak untuk melakukan hal seperti yang diinginkan oang tua. Kemudian hasil wawancara dengan (Ibu HF) Menurut paparannya, ia sering sekali memaksa anak atau mendikte anak, misalnya dipaksa untuk belajar, tidak boleh bermain sampai pada menentukan style baju yang akan dipakai sang anak. Penelitian yang di lakukan Nafiah et al (2018) memaparkan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak yang kurang baik terhadap kemandirian anak.

Berbeda dengan informan sebelumnya, beberapa Ibu (orang tua) di Paud An-Nuriyah lebih memilih pengasuhan demokratis dalam mendidik anak mereka. Salah satunya, (Ibu NA) Dalam mengasuh anaknya Ibu Zizah lebih banyak mendengarkan setiap keinginan anak. Misal anak ingin bermain. Maka ibu NA meberikan kesempatan anaknya untuk bermain dengan tetap mengarahkan untuk tidak lupa belajar. Salah seorang informan yang juga menerapkan pola asuh demokratis yakni (Ibu EY) wali murid Paud An-Nuriyah yang berprofesi sebagai karyawan di perusahaan lokal. Beliau menerapkan pola asuh “mendidik dengan tegas tanpa tekanan”. Bagaimana orang tua mampu bersikap tegas namun tanpa menekan terhadap anaknya. Hal ini dimulai dengan cara harus membangun dan memiliki rasa saling peduli antar sesama anggota keluarga.

Mendidik anak usia dini harus dengan penuh kehati-hatian. Harus selaras antara bahasa lisan dan tindakan. Sosok yang paling dekat dengan anak (orang tua) harus selalu bisa memberikan contoh positif agar dapat ditiru oleh anak. Hal ini dilakukan oleh (Ibu ZR) yang mendidik anaknya ketika di rumah dengan memberikan contoh nilai-nilai yang baik melalui sikap yang diajarkan, seperti merapikan mainan sendiri, meminta maaf, berterimakasih,serta memperdengarkan ayat-ayat al-Qur’an. Hal sederhana ini dilakukan agar anak memiliki karakter yang baik, yang sengaja dibangun sejak usia dini.

Dalam membangun pendidikan karakter pun wali murid Paud An- Nuriyah memiliki caranya masing-masing. Tak terkecuali dalam membentuk karakter kemandirian anak. Kemandirian merupakan salah satu karakter, diantara 18 karakter yang semestinya harus dibentuk sedini mungkin. (Ibu NA) memiliki langkah-langkah dalam melatih kemandirian anaknya. Pertama, memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri, seperti, membiarkan anak memakai baju sendiri, memasang kancing baju sendiri, memakai sepatu sendiri dan makan sendiri. Kedua, memberikan kesempatan pada anak untuk memtuskan hal-hal yang harus dia pilih, tidak memaksakan hal yang orang tua mau, seperti memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih baju yang dia suka. Kemudian yang dilakukan oleh informan (Ibu MS) adalah dengan

menjauhkan anaknya dari sifat manja. Mendidik dengan tegas, dan selalu berkata positif kendati sebenarnya melarang. Ibu Muslimah dalam melarang anaknya dilakukan dengan cara mengalihkan pada sesuatu yang lain dengan menggunakan bahasa- bahasa yang baik.

Anak yang mandiri kerap kali menjadi hal yang paling diinginkan para orang tua, karena ketika anak sudah mandiri, tanggung jawab orang tua sedikit berkurang. Minimal, sang anak telah bisa melakukan aktifitasnya sendiri tanpa harus selalu dibantu. Menurut (Ibu HR) dia sampai harus tega melihat anaknya sedikit dalam masa sulit demi melatih kemandirian anaknya. Dalam artian, Ibu HR tidak langsung siap dalam membantu anaknya, selama sang anak tidak dalam keadaan bahaya. Bahkan saat anaknya terjatuh dan menangis, Ibu HR berusaha tidak menampakkan keterkejutan, ia hanya mengarahkan anaknya untuk bangun dan membersihkan pakaiannya. Membentuk karakter kemandirian anak sejak usia dini terkadang memang harus membunuh rasa ke-ibuan yang dimiliki seorang ibu. Hal ini diakui oleh salah seorang wali murid Paud An-Nuriyah, (Ibu HS) bahwa terkadang ia sangat merasa kesulitan untuk melatih kemandirian anak. Karena jiwa ke-ibuan yang ada dalam dirinya menuntut ia untuk selalu iba dan merasa kasihan terhadap anak jika anaknya harus melakukan aktifitasnya sendiri. Namun, upaya untuk melatih kemandirian anak tetap beliau lakukan mengingat masa depan anak lebih penting, dan ketegaan yang beliau lakukan semata-mata hanya untuk kebaikan anak.

## B. Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Paud An-Nuriyah

Menurut hasil observasi yang beberapa kali peneliti lakukan, ada beberapa kompetensi kepribadian yang telah berlaku dan diterapkan oleh Pendidik Paud An-Nuriyah. Implementasi kompetensi kepribadian ini memang tidak tertulis dalam Tatib atau jurnal Guru, namun telah berjalan dengan baik dan kontinyu. Adapun kompetensi kepribadian tersebut diantaranya;

- 1). Guru datang tepat waktu dan menyambut peserta didik
- 2). Guru berpakaian rapi, sopan dan berseragam
- 3). Guru terbiasa mengucapkan serta menjawab salam
- 4). Guru membuang sampah pada tempatnya
- 5). Guru sabar dalam mendidik peserta didik di dalam maupun di luar kelas
- 6). Guru bersikap tegas dalam menerapkan peraturan

Enam poin di atas selalu diterapkan oleh tenaga Pendidik Paud An- Nuriyah, sebagai salah satu bentuk implementasi kompetensi kepribadian guru. Selain itu, juga menerapkan senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5 S) dalam kesehariannya. Hasil wawancara kepada (Ibu S) wali kelas A bahwa mendidik siswa (anak) di dalam maupun di luar kelas baginya sama saja. Tetap berpedoman pada kurikulum yang ada, mengikuti RPPH yang telah dibuat dan tentunya dengan terus memberikan contoh yang baik terlebih dalam membentuk karakter anak usia dini. Tentu memberi contoh atau praktek lebih memberikan dampak yang luar biasa terhadap anak didik. Pendidikan karakter memang menjadi primadona pendidikan dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini terjadi karena ada banyak dekadensi moral yang justru terlahir dari orang-orang berpendidikan. Menurut (Ibu HK) Karakter adalah sikap atau sifat. Jika karakternya baik, berarti sifat atau sikap seseorang tersebut dinilai baik.

Hampir sama dengan jawaban (Ibu HK), (Ibu S) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter sama halnya dengan akhlak atau budi pekerti. Menurut beliau, jika ada orang berkata bahwa “si A itu karakternya baik” maka sama halnya dengan mengatakan bahwa “si A itu berakhlak mulia”. Berkaitan dengan karakter kemandirian anak usia dini, Paud An- Nuriyah juga telah menjalankan beberapa proses agar karakter mandiri tertanam kuat dalam diri anak yakni Siswa kelas A minimal telah berhasil lepas dari ketergantungan terhadap orang tua. Mampu

mengerjakan tugas ringan dari guru dengan baik. Meski ada beberapa siswa yang tetap ditemani walinya ke dalam kelas, namun itu tidak berpengaruh terhadap siswa yang lain. Untuk semakin mendukung pembiasaan tersebut maka paud An-nuriyah juga turut melaksanakan beberapa pembiasaan-pembiasaan.

Adapun pembiasaan-pembiasaan yang telah diterapkan di Paud An- Nuriyah diantaranya:

- 1). Membuang sampah pada tempatnya
- 2). Memasukkan buku ke dalam tas
- 3). Memasang dan melepas sepatu sendiri
- 4). Meletakkan sepatu di tempat sepatu
- 5). Mengerjakan tugas secara mandiri
- 6). Belajar dalam kelas tanpa di dampingi orang tua
- 7). Membereskan mainan
- 8). Mencuci tangan

Menurut (Ibu S), membentuk karakter kemandirian anak harus dengan banyak memberikan contoh. Memberi contoh perbuatan positif lebih berpengaruh terhadap anak dari pada sekedar memerintah, karena ketika hanya diperintah, umumnya anak-anak tidak langsung mengerjakannya akan tetapi ketika diberi contoh maka anak akan otomatis menirukannya. Prilaku yang diterapkana oleh Ibu Sarifah ini merupakan salah satu aplikasi dari kompetensi kepribadian guru. Guru-guru di Paud An- Nuriyah senantiasa memberikan contoh yang baik, berkata sopan dan mengayomi anak dengan penuh kasih sayang. Kaitannya dengan kompetensi kepribadian guru, di Paud Aan-Nuriyah senantiasa dilakukan evaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah.

### **C. Pola Asuh Orang Tua dan Kompetensi Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Paud An-Nuriyah**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, orang tua dan guru di Paud An-Nuriyah telah melakukan kerja sama dalam membentuk karakter anak. Lembaga Paud An-Nuriyah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menyamakan visi dan menyamakan persepsi dalam mendidik anak, terlebih membentuk karakter anak. Kegiatan ini salah satunya adalah kegiatan parenting. Kegiatan parenting dilaksanakan agar orang tua juga memiliki pengetahuan baru dalam mendidik anak. Sehingga apa yang diajarkan di sekolah selaras dengan kehidupan di rumah. Para orang tua di Paud An-Nuriyah juga tak sungkan konsultasi dan mengkomunikasikan perkembangan anaknya dengan guru. Konsultasi tak harus dilakukan saat pertemuan rutin, namun kapan saja, sesuai dengan keinginan orang tua. Hal ini dipaparkan oleh (Ibu ZH), bahwa beliau tidak sungkan untuk bercerita dan berkeluh kesah kepada guru terkait perkembangan anaknya.

Selain itu, Paud An-Nuriyah juga memiliki buku penghubung antara Guru dan wali murid sebagai media komunikasi harian. Orang tua yang tidak mengantar anaknya ke sekolah akan tetap mengetahui perkembangan anaknya. Karena dalam buku Penghubung tersebut terdapat catatan dari guru. Begitu pula dengan guru, akan mengetahui kegiatan anak didiknya selama di rumah karena ada catatan dari wali.

Kaitannya dengan komunikasi yang dilakukan para orang tua, guru di Paud An-Nuriyah merasa sangat terbantu dan semakin semangat untuk terus memperbaiki diri karena ada respon positif dari orang tua. Guru menjadi tidak merasa sendiri dalam mendidik dan membentuk karakter

anak. Terjalannya kerja sama yang baik antar orang tua dan guru ini menjadi modal utama bagi Paud An-Nuriyah untuk terus majudan semakin berkembang. Baik orang tua maupun guru Paud An-Nuriyah mayoritas –bahkan semuanya- bersepakat bahwa melatih kemandirian anak sejak usia dini sangatlah penting untuk keberhasilan anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan. Orang tua memiliki harapan- harapan besar jika anaknya telah mandiri sejak dini.

## KESIMPULAN

Pola asuh orang tua Paud An-Nuriyah terdiri dari pola asuh demokratis dan otoriter. Baik orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis maupun otoriter hakikatnya tetap menginginkan yang terbaik untuk kehidupan anak, terlebih menjadikan anak dengan karakter kemandirian yang kuat. Para orang tua hanya berbeda dalam memilih tipe pola asuh, namun sebenarnya memiliki cita-cita yang sama dalam membentuk karakter anak.

Adapun kompetensi guru, dalam hal ini terkhusus pada kompetensi kepribadian guru, pendidik di Paud An-Nuriyah telah menerapkan kompetensi kepribadian yang memang seharusnya dimiliki seorang guru. Guru Paud senantiasa melakukan evaluasi dan terus memperbaiki diri agar dapat memberikan contoh yang baik kepada anak. Kompetensi kepribadian guru paud An-Nuriyah dalam membentuk karakter kemandirian anak dilakukan salah satunya dengan selalu memberikan contoh kepada anak.

Pola asuh orang tua dan kompetensi guru dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini di Paud An-Nuriyah dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Baik orang tua maupun guru senantiasa melakukan komunikasi agar memiliki persepsi yang sama dalam membentuk karakter kemandirian anak. Komunikasi tersebut terjalin melalui kegiatan parenting, komunikasi langsung atau dapat melalui buku penghubung antara guru dan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, P., & Haidar. (2004). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 8(1).
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1).
- Hurlock, E. B. (1980). Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang masa Edisi Kelima. Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo. *Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo*.
- Kosim, M. (2012). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>
- Langi, F. M., & Talibandang, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1). <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>
- Margot Sunderland. (2006). *The science of Parenting, Practical guidance on sleep, crying, play and building emotinal wellbeing for life*. DK.
- Maryatun, I. B. (2016). PERAN PENDIDIK PAUD DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Megawangi, R. (2007). Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. *Jakarta: Indonesian Heritage Foundation*, 2.
- Sudaryanti, S. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>